

Kolaborasi Lintas Komunitas dalam Penyaluran Logistik Ramadan bagi Penyintas Bencana

Lilis Marlina^{*1}, Luthfi²

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

*e-mail: lilismarlina@utu.ac.id

Abstract

This community service activity aimed to implement cross-community collaboration in distributing Ramadan food packages and cash assistance to survivors of flash floods and landslides living in emergency tents in Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya, Aceh. Conducted on 15 February 2026, the activity involved Islam Selamatkan Negeri, student organizations of Universitas Teuku Umar, a campus Islamic organization, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, and several Muslimah communities. A descriptive-participatory approach was applied through field observation, activity documentation, coordination with village officials, and direct aid distribution. Food packages and cash assistance were distributed in a coordinated manner despite crowding, unstable electricity, limited access to clean water, and light rain. The activity showed that collaboration among students, volunteers, religious communities, educational institutions, and village officials can support community-based humanitarian assistance. It also contributed to meeting part of the survivors' basic needs before Ramadan and emphasized the importance of continuous post-disaster support.

Keywords: Humanitarian Assistance; Disaster Survivors; Logistics Distribution; Multi-Stakeholder Collaboration; Post-Disaster Recovery

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menerapkan kolaborasi lintas komunitas dalam penyaluran paket sembako Ramadan dan santunan tunai kepada penyintas banjir bandang dan tanah longsor yang masih tinggal di tenda darurat di Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya, Aceh. Kegiatan yang dilaksanakan pada 15 Februari 2026 ini melibatkan Islam Selamatkan Negeri, organisasi kemahasiswaan Universitas Teuku Umar, lembaga dakwah kampus, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, dan sejumlah komunitas Muslimah. Pendekatan deskriptif-partisipatif diterapkan melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, koordinasi dengan perangkat desa, dan penyaluran bantuan secara langsung. Paket sembako dan santunan tunai berhasil disalurkan secara terkoordinasi meskipun terdapat kepadatan warga, pasokan listrik yang belum stabil, keterbatasan akses air bersih, dan hujan gerimis. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa, relawan, komunitas keagamaan, institusi pendidikan, dan perangkat desa dapat mendukung bantuan kemanusiaan berbasis komunitas serta membantu memenuhi sebagian kebutuhan dasar penyintas menjelang Ramadan.

Kata kunci: Bantuan Kemanusiaan; Penyintas Bencana; Distribusi Logistik; Kolaborasi Multipihak; Pemulihan Pascabencana

1. PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi berupa banjir bandang dan tanah longsor yang melanda wilayah Sumatera pada 25–27 November 2025 menimbulkan kerusakan permukiman yang luas di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh (Mongabay Indonesia, 2026; RRI, 2026). Sebagian desa, termasuk Kuta Teungoh dan Babah Suak, mengalami kerusakan berat sehingga tidak lagi dapat dihuni, sementara akses jalan utama yang menghubungkan Nagan Raya dengan Aceh Tengah turut terputus akibat jembatan yang hanyut (Mongabay Indonesia, 2026). Hingga pertengahan Februari 2026, sebagian warga masih bertahan di tenda pengungsian darurat karena pembangunan hunian sementara (huntara) belum sepenuhnya rampung (RRI, 2026).

Kondisi pengungsian yang berkepanjangan semacam ini menuntut sinergi berbagai pihak, sebab penanganan pascabencana yang hanya mengandalkan kapasitas pemerintah daerah cenderung berjalan lambat dan belum menjangkau seluruh kebutuhan korban (Nasrullah et al., 2021; Rudy, 2024). Modal sosial berupa jaringan kepercayaan, resiprositas, dan partisipasi komunitas terbukti menjadi kekuatan

penting bagi masyarakat terdampak bencana di berbagai wilayah Indonesia, termasuk pada masyarakat rawan banjir di Kabupaten Aceh Barat yang secara geografis berdekatan dengan lokasi kegiatan ini (Juraida et al., 2019; Norzistya & Handayani, 2020). Studi pada komunitas terdampak erupsi Gunung Merapi turut menunjukkan bahwa resiliensi warga pascabencana sangat ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial informal, bukan semata-mata oleh bantuan formal pemerintah (Karimatunnisa & Pandjaitan, 2018).

Selain modal sosial, efektivitas penyaluran bantuan darurat sangat dipengaruhi oleh tata kelola logistik kemanusiaan, mencakup ketepatan waktu, sasaran, dan kuantitas bantuan yang didistribusikan (Aditya & Bayu, 2021; Hidayati, 2018). Sejumlah kajian pengelolaan logistik bencana di Indonesia menemukan bahwa persoalan klasik seperti lambatnya distribusi, penumpukan bantuan pada titik tertentu, serta lemahnya koordinasi antaraktor kerap muncul pada masa tanggap darurat (Nasrullah et al., 2021; Rudy, 2024). Dalam konteks tersebut, pelibatan aktor nonpemerintah seperti mahasiswa, organisasi kepemudaan, dan komunitas keagamaan menjadi pelengkap penting bagi rantai bantuan formal, sebagaimana ditunjukkan oleh inisiatif mahasiswa pencinta alam dalam penggalangan dan penyaluran bantuan bagi korban gempa bumi Kertasari (Lubis et al., 2025) maupun oleh relawan Muhammadiyah Disaster Management Center dalam merespons banjir di Tapanuli Selatan (Jamilah et al., 2026).

Momentum bulan Ramadan turut memperkuat motivasi masyarakat Muslim untuk terlibat dalam kegiatan filantropi, sebab semangat berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial keagamaan yang meningkat intensitasnya selama bulan suci (Badan Amil Zakat Nasional, 2026; Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, 2026). Kolaborasi lintas komunitas berbasis keagamaan pada masa krisis kemanusiaan sejalan dengan gagasan kolaborasi pentahelix yang menekankan pentingnya keterlibatan proporsional unsur masyarakat, akademisi, dan lembaga nonpemerintah di samping pemerintah (Ibrahim & Nugrahani, 2021) & Nugrahani, 2021). Pelibatan komunitas Muslimah dan organisasi perempuan dalam kegiatan ini juga relevan dengan temuan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam peningkatan kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana pada tingkat komunitas (Riyanto et al., 2023).

Kajian terdahulu menyoroti dua aspek penting dalam penanganan bencana, yaitu peran modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam memperkuat kesiapsiagaan serta respons terhadap bencana, serta pentingnya koordinasi distribusi bantuan yang mempertimbangkan data penerima, kebutuhan korban, kapasitas relawan, dan akses menuju lokasi terdampak (Juraida et al., 2019; Yusuf & Erfina, 2025). Meskipun demikian, berdasarkan ruang lingkup kedua kajian tersebut, penerapan kolaborasi yang secara bersamaan melibatkan komunitas keagamaan, organisasi kemahasiswaan, institusi pendidikan, komunitas Muslimah, dan perangkat desa dalam penyaluran logistik bagi penyintas bencana menjelang Ramadan belum menjadi fokus utama. Berdasarkan kesenjangan fokus tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) membangun dan memperkuat kolaborasi lintas komunitas keagamaan dan kemahasiswaan dalam membantu pemenuhan kebutuhan dasar penyintas pascabencana; (2) mengoordinasikan penghimpunan, pengorganisasian, dan penyaluran paket sembako serta santunan tunai kepada penyintas bencana di Beutong Ateuh Banggalang; serta (3) meningkatkan ketepatan sasaran bantuan melalui koordinasi antarrelawan dan perangkat desa berdasarkan kondisi serta kebutuhan penerima di lokasi pengungsian.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif untuk menggambarkan proses kolaborasi dan penyaluran bantuan kepada penyintas bencana. Informasi primer dihimpun melalui observasi langsung selama kegiatan, catatan lapangan, koordinasi dengan perangkat desa, serta dokumentasi foto dan video. Informasi dari pemberitaan media digunakan sebagai data sekunder untuk memberikan konteks mengenai kondisi umum wilayah terdampak bencana, bukan sebagai dasar utama untuk menilai hasil atau efektivitas kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap. Pertama, koordinasi lintas komunitas yang diinisiasi oleh Islam Selamatkan Negeri (ISN) bersama BEM Ilmu Kesehatan Masyarakat dan LDK Al Hijrah Universitas Teuku Umar, Back to Muslim Identity, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Muslimah Aceh, dan Pioner Muslimah. Koordinasi dilakukan untuk menentukan pembagian tugas, jenis bantuan, lokasi, dan mekanisme penyaluran. Kedua, identifikasi kebutuhan penyintas melalui komunikasi dengan

perangkat desa dan pengamatan terhadap kondisi warga yang masih tinggal di tenda darurat. Ketiga, penyiapan dan pengorganisasian paket sembako serta santunan tunai sesuai dengan sumber daya yang berhasil dihimpun. Keempat, penyaluran bantuan secara langsung pada 15 Februari 2026 dengan melibatkan relawan dan perangkat desa dalam pengaturan penerima. Kelima, refleksi pascakegiatan yang dilakukan oleh koordinator dan relawan untuk mengidentifikasi kendala teknis serta kebutuhan perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

Sasaran kegiatan adalah warga penyintas banjir bandang dan tanah longsor yang masih tinggal di tenda pengungsian di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya. Kegiatan difokuskan pada penyaluran paket sembako dan santunan tunai untuk membantu pemenuhan sebagian kebutuhan dasar penyintas menjelang Ramadan. Jumlah paket, nilai santunan, dan jumlah penerima perlu dicantumkan berdasarkan daftar distribusi atau dokumentasi kegiatan agar proses penyaluran dapat dilaporkan secara transparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyaluran logistik Ramadan dilaksanakan pada Minggu, 15 Februari 2026, bertempat di lokasi tenda pengungsian warga terdampak bencana di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya sebagaimana yang tampak dalam gambar 1. Kegiatan diinisiasi oleh Islam Selamatkan Negeri (ISN) dan dilaksanakan bersama BEM Ilmu Kesehatan Masyarakat serta Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al Hijrah Universitas Teuku Umar, komunitas Back to Muslim Identity, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Muslimah Aceh, dan Pioner Muslimah.



Gambar 1. Penyaluran paket sembako dan santunan tunai



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kolaborasi Lintas Komunitas

Bantuan yang disalurkan terdiri atas paket sembako dan santunan tunai. Jumlah bantuan dan penerima perlu disesuaikan dengan catatan distribusi kegiatan. Pada awal proses pembagian, warga mendekati titik distribusi secara bersamaan sehingga terjadi kepadatan antrean. Relawan dan perangkat desa kemudian mengarahkan penerima untuk membentuk barisan agar pembagian dapat dilanjutkan dengan lebih tertib. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengaturan alur penerima, pembagian tugas relawan, dan penyampaian informasi sebelum distribusi dimulai.

Berdasarkan pengamatan lapangan, fasilitas dasar di sekitar tenda pengungsian masih terbatas, terutama berkaitan dengan kestabilan pasokan listrik dan akses terhadap air bersih. Kondisi cuaca berupa hujan gerimis juga memengaruhi pelaksanaan kegiatan, meskipun proses penyaluran tetap dapat diselesaikan. Tanggapan terima kasih yang disampaikan warga menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap bantuan, tetapi belum dapat digunakan sebagai ukuran efektivitas atau dampak kegiatan tanpa evaluasi penerima yang lebih sistematis.

3.2 Modal Sosial dan Kolaborasi Lintas Komunitas

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan pemanfaatan jaringan sosial yang menghubungkan komunitas keagamaan, organisasi kemahasiswaan, institusi pendidikan, komunitas Muslimah, dan perangkat desa. Jaringan, kepercayaan, norma sosial, dan kebiasaan bekerja sama merupakan unsur modal sosial yang dapat mendukung respons masyarakat terhadap bencana (Juraida et al., 2019). Dalam kegiatan ini, kesamaan nilai keagamaan dan kepedulian sosial mempermudah terbentuknya komunikasi serta pembagian tugas antarkomunitas.

Hubungan di antara organisasi yang memiliki kedekatan nilai dapat dipahami sebagai bentuk *bonding social capital*, sedangkan kerja sama yang melintasi organisasi dan institusi dapat dipahami sebagai *bridging social capital* (Norzistya & Handayani, 2020). Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengukur tingkat kepercayaan, kekuatan jaringan, atau perubahan modal sosial secara khusus. Oleh karena itu, konsep *bonding* dan *bridging* digunakan sebagai kerangka interpretasi terhadap pola keterlibatan aktor, bukan sebagai hasil pengukuran empiris.

Keterlibatan perangkat desa, perguruan tinggi, mahasiswa, dan komunitas masyarakat menunjukkan bentuk kolaborasi multipihak pada tingkat lokal. Pola tersebut memuat sebagian unsur dalam pendekatan *pentahelix*, terutama unsur pemerintah lokal, akademisi, dan masyarakat. Namun, kegiatan ini belum dapat disebut sebagai model *pentahelix* secara penuh karena tidak terdapat data mengenai keterlibatan dunia usaha dan media sebagai pelaksana program.

3.3 Tantangan Distribusi dan Keterbatasan Fasilitas Dasar

Kepadatan antrean pada awal penyaluran menunjukkan perlunya prosedur distribusi yang disiapkan secara lebih rinci. Prosedur tersebut dapat mencakup pembagian jadwal penerima, penetapan jalur masuk dan keluar, pemberian nomor antrean, penunjukan petugas verifikasi, serta pemisahan tugas antara petugas pencatatan dan penyerahan bantuan. Nasrullah et al. (2021) menekankan bahwa distribusi logistik bencana memerlukan ketepatan waktu, sasaran, lokasi, jumlah, kualitas, kesesuaian kebutuhan, koordinasi antaraktor, dan prosedur operasional yang jelas.

Keterbatasan pasokan listrik dan akses air bersih yang teramati pada saat kegiatan menunjukkan bahwa sebagian kebutuhan dasar warga di lokasi pengungsian masih memerlukan perhatian. Namun, temuan tersebut tidak cukup untuk menentukan secara resmi tahapan penanganan bencana atau menilai kelayakan seluruh fasilitas pengungsian. Penentuan status hunian darurat atau hunian sementara sebaiknya merujuk pada data dan ketentuan pemerintah daerah atau BNPB. Petunjuk pelaksanaan BNPB mengenai bantuan hunian sementara dapat digunakan sebagai acuan kebijakan, tetapi tidak menggantikan hasil asesmen teknis terhadap kondisi pengungsian.

3.4 Peran Mahasiswa dan Komunitas Muslimah

Mahasiswa yang tergabung dalam BEM Ilmu Kesehatan Masyarakat dan LDK Al Hijrah berpartisipasi dalam koordinasi, penyiapan bantuan, dan proses penyaluran di lapangan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan dapat berkontribusi sebagai relawan dalam kegiatan bantuan kemanusiaan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan kegiatan mahasiswa pencinta alam dalam penggalangan dan penyaluran bantuan kepada korban gempa bumi Kertasari (Lubis et al., 2025). Namun, manfaat kegiatan terhadap pembentukan karakter atau peningkatan keterampilan mahasiswa belum dapat disimpulkan karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Keterlibatan Koordinator Posko Akhwat ISN Aceh Barat, Muslimah Aceh, dan Pioner Muslimah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai penerima bantuan, tetapi juga terlibat dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Temuan ini perlu disajikan sebagai gambaran peran yang benar-benar teramati selama kegiatan. Klaim mengenai peran strategis atau pengaruh kepemimpinan perempuan memerlukan data tambahan mengenai kewenangan pengambilan keputusan, pembagian tugas, dan kontribusi spesifik selama pelaksanaan.

3.5 Ramadan sebagai Konteks Mobilisasi Bantuan

Pelaksanaan kegiatan menjelang Ramadan memberikan konteks keagamaan bagi penghimpunan dan penyaluran bantuan. BAZNAS melaporkan adanya tren positif kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat pada momentum Ramadan serta mendorong keterlibatan komunitas dalam gerakan zakat, infak, dan sedekah (Badan Amil Zakat Nasional, 2026). Dalam kegiatan ini, narasi kepedulian menjelang Ramadan digunakan untuk menghubungkan komunitas dan relawan dalam mendukung penyintas.

Meskipun demikian, kegiatan ini belum mengukur apakah momentum Ramadan secara langsung meningkatkan jumlah donasi, relawan, atau bantuan yang dihimpun. Oleh karena itu, Ramadan lebih tepat ditempatkan sebagai konteks sosial-keagamaan yang menyertai kegiatan, bukan sebagai faktor yang telah terbukti menyebabkan keberhasilan kolaborasi. Dukungan kepada penyintas juga perlu dipertimbangkan sebagai kegiatan berkelanjutan karena kebutuhan pemulihan pascabencana tidak terbatas pada momentum keagamaan tertentu.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan melalui kolaborasi antara Islam Selamatkan Negeri, organisasi kemahasiswaan Universitas Teuku Umar, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, komunitas Muslimah, relawan, dan perangkat desa. Kolaborasi tersebut memfasilitasi penyiapan dan penyaluran paket sembako serta santunan tunai kepada penyintas bencana di Beutong Ateuh Banggalang menjelang Ramadan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya pemanfaatan jaringan sosial, kepercayaan, dan kepedulian bersama dalam mendukung aksi kemanusiaan pada tingkat komunitas.

Kegiatan juga menemukan sejumlah aspek yang perlu diperbaiki, terutama pengaturan antrean, pembagian tugas relawan, verifikasi penerima, pencatatan jumlah bantuan, dan dokumentasi hasil penyaluran. Keterbatasan pasokan listrik dan akses air bersih di sekitar lokasi pengungsian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar penyintas masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan sifat data yang deskriptif, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan tingkat efektivitas, dampak bantuan terhadap keterpenuhan kebutuhan, atau perubahan kondisi penyintas. Kegiatan selanjutnya perlu dilengkapi dengan daftar penerima, data jumlah dan nilai bantuan, instrumen umpan balik penerima, serta evaluasi sederhana agar manfaat dan ketepatan penyaluran dapat dinilai secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Islam Selamatkan Negeri (ISN), BEM Ilmu Kesehatan Masyarakat dan LDK Al Hijrah Universitas Teuku Umar, Back to Muslim Identity, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Muslimah Aceh, dan Pioner Muslimah atas kolaborasi dan dukungan data lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa dan warga Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, Kabupaten Nagan Raya, atas kesediaannya berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. R. B., & Bayu, R. (2021). Asesmen dan Penyaluran Bantuan Sosial Logistik Kepada Para Korban Bencana Alam dan Non Alam di Kabupaten Gowa. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 183–189.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2026). *Filantropi Islam: Peran zakat, infak, dan wakaf*. <https://baznas.go.id/artikel-show/Filantropi-Islam:-Peran-Zakat,-Infak,-dan-Wakaf/2138>
- Hidayati, D. (2018). Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa Dengan Implementasi Pendekatan Bencana Dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 9(1), 29–54. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i1.3189>
- Ibrahim, A., & Nugrahani, H. S. D. (2021). Startegi Implementasi Kebijakan Penanganan Covid 19 untuk Ketahanan Nasional Berbasis Community Development (Konsep Pentahelix) Di Propinsi Maluku Utara. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 500.
- Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia. (2026). *Filantropi Islam: Mesin utama perubahan bangsa*. <https://iaei.or.id/id/berita-dan-artikel/artikel/mesin-utama-perubahan-bangsa>

- Jamilah, J., Andini, A. T., Nasution, P. A., & Ginting, R. (2026). Peran Komunikasi Partisipatoris Relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam Tanggap Bencana di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 10(2), 869–877.
- Juraida, I., Lestari, Y. S., & Yana, R. H. (2019). Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat): Social Capital in Flood Mitigation (Case Study in West Aceh District). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–6.
- Karimatunnisa, A., & Pandjaitan, N. K. (2018). Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 333–346.
- Lubis, A. A., Sagala, B. D. G., Saputra, D., Rozhan, D. M., Abdillah, F., & Ihzia, S. H. (2025). Penggalangan Dana dan Penyaluran Bantuan bagi Korban Bencana Gempa Bumi di Kertasari, Kabupaten Bandung oleh Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Pendidikan Indonesia. *Lentera Karya Edukasi*, 5(1), 15–20.
- Mongabay Indonesia. (2026). Puluhan desa di Aceh hilang akibat banjir bandang. *Mongabay Indonesia*. <https://www.mongabay.co.id/2026/01/12/puluhan-desa-di-aceh-hilang-akibat-banjir-bandang/>
- Nasrullah, Y., Akbar, Z., & Supena, A. (2021). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 832–843. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1540>
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206–224.
- Riyanto, A., Supriyati, S., Susilastuti, S., & Putra, A. S. (2023). Perempuan dalam penanggulangan bencana: Peran perempuan dalam peningkatan kesiapsiagaan melalui table top exercise (TTX). *Jagrata: Journal of Disaster Research*, 1(2), 59–64.
- RRI. (2026). Kolaborasi ISN dan komunitas salurkan logistik Ramadan. *RRI.Co.Id*. <https://rri.co.id/meulaboh/regional/2190873/kolaborasi-isn-dan-komunitas-salurkan-logistik-ramadan>
- Rudy, T. (2024). Penerapan Manajemen Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Korban Bencana Alam Banjir di Kabupaten Pati. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 2(02), 79–83.
- Yusuf, F. D., & Erfina, A. (2025). Penyaluran Bantuan Bencana dan Keterpenuhan Kebutuhan Korban Bencana Sukabumi. *Abdi Putra J. Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 241–246.